

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era yang semakin berkembang ini, laporan keuangan merupakan salah satu hal yang sangat diperlukan. Laporan keuangan adalah hasil dari segala aktivitas akuntansi yang isinya data-data keuangan dan aktivitas operasional perusahaan yang wajib dibuat oleh perusahaan sebagai wujud dari pertanggungjawaban kepada pihak *stakeholder*. Menurut Purba (2016), laporan keuangan merupakan bagian penting dari laporan tahunan yang disampaikan direksi atau pengurus korporasi kepada para *stakeholder*. Para *stakeholder* ini adalah para pengguna laporan keuangan, yaitu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap isi laporan keuangan, dimana informasi dalam laporan keuangan akan sangat berguna bagi mereka dalam pengambilan keputusan bisnis. Para pengguna tersebut adalah investor, karyawan, kreditor, pemerintah, masyarakat, manajemen, pelanggan, dan pemasok. Investor memerlukan informasi laporan keuangan untuk mengambil keputusan terkait penilaian kinerja dan nilai perusahaan. Manajemen juga memerlukan informasi laporan keuangan yang digunakan untuk menilai besarnya laba yang menjadi dasar penentuan kinerja serta dipakai dalam pengambilan keputusan bisnis. Pemakai laporan keuangan eksternal yang mendasarkan pengambilan keputusan bisnisnya pada laporan keuangan tersebut pastinya membutuhkan laporan keuangan yang akurat dan tidak mengandung kesalahan. Untuk menjamin para pemakai laporan keuangan bahwa laporan tersebut telah disusun sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan, maka diperlukan pihak ketiga yang bebas dan tidak memihak

(independen) untuk mengadakan penilaian atau audit atas laporan keuangan (Munawir, 1999).

Perusahaan dituntut untuk memenuhi keinginan pasar dengan menunjukkan adanya kenaikan kinerjanya melalui laporan keuangan. Desakan itu membuat perusahaan terus melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja dengan menunjukkan kesan yang baik demi menarik perhatian dari berbagai pihak yang pada akhirnya keadaan membuat perusahaan melakukan manipulasi data laporan keuangan. Masalah korupsi dan manipulasi data saat ini sangat marak di Indonesia, banyak perusahaan bahkan lembaga negara yang mengalami kasus kecurangan. Hal ini muncul karena memiliki beberapa faktor, seperti faktor eksternal dan faktor internal. Kesempatan-kesempatan yang ada sering kali disalahgunakan oleh orang-orang yang tak bertanggungjawab yang mengakibatkan terjadinya kecurangan (*fraud*). Kecurangan (*fraud*) dan kesalahan (*error*) mempunyai arti yang tidak sama. Hal yang membedakan berada dalam tindakan yang diambil, baik disengaja atau tidak disengaja. Kesalahan adalah perbuatan yang tidak sengaja dilakukan, sedangkan kecurangan adalah perbuatan yang sengaja dilakukan. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mengadakan survei pada tahun 2019 dimana kasus kecurangan paling tinggi di Indonesia adalah korupsi dan disusul oleh kecurangan terhadap penyalahgunaan kekayaan. Menurut *ACFE* kecurangan yang paling merugikan di Indonesia adalah kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*). Nyatanya kecurangan pada laporan keuangan terdiri dari kecurangan laporan keuangan, manipulasi catatan keuangan, kesengajaan untuk menghilangkan kejadian, transaksi, akun atau informasi signifikan lain atau

kesalahan yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi, kebijakan atau prosedur yang digunakan untuk mengukur, mencatat, melaporkan dan mengungkapkan transaksi. Kecurangan laporan keuangan sering dilakukan oleh pihak-pihak dengan sengaja ataupun kelalaian. Ketika ditemukan ketidaksesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang ada maka akan mempengaruhi keputusan yang akan dipilih oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Oleh karena itu seorang auditor perlu lebih diefektifkan lagi untuk menghindari kecurangan dapat diketahui lebih awal sebelum kecurangan tersebut membesar dan berhujung menjadi skandal. Untuk meningkatkan efektivitas seorang auditor dapat dengan menilai faktor-faktor yang beresiko untuk melakukan kecurangan.

Unsur banyaknya modal yang diberikan oleh pihak investor baik luar maupun dalam negeri tidak juga menutup peluang terjadinya kasus kecurangan. Perusahaan Jasa non Keuangan tentunya tak luput pula dari kasus kecurangan. Perusahaan jasa merupakan perusahaan yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat dari tahun ke tahun dan tidak pernah kehabisan peminatnya, dalam kata lain perusahaan jasa akan semakin banyak digunakan dan diminati oleh para investor. Menurut data dari ACFE (2018), kasus kecurangan pada perusahaan jasa non keuangan tersebut mengalami kenaikan yang dimana sektor di dalamnya seperti sektor utilitas mengalami kenaikan kasus kecurangan pada tahun 2016 yang awalnya 102 kasus menjadi 173 kasus yang pada tahun 2018 tercatat mengalami kerugian sebesar US\$ 423.000, sektor infrastruktur mengalami kenaikan kasus kecurangan pada tahun 2016 yang awalnya 86 kasus menjadi 90 kasus yang pada tahun 2018 tercatat mengalami kerugian sebesar US\$ 243.000, sedangkan sektor transportasi

mengalami kenaikan kasus kecurangan pada tahun 2016 yang awalnya 68 kasus menjadi 83 kasus yang pada tahun 2018 tercatat mengalami kerugian sebesar US\$ 141.500. Selain sektor tersebut, berdasarkan data Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia atau YLKI menyebutkan sektor *property real estate* masuk tiga besar pengaduan terbanyak sebanyak 2019, menurut grafik dari YLKI dalam lima tahun terakhir, pengaduan terbesar terjadi pada 2015 dengan jumlah mencapai 160 kasus pengaduan. Selanjutnya, tahun 2016 53 kasus, 2017 sebanyak 57 kasus, dan 2018 sebanyak 98 kasus.

Kecurangan yang terjadi bukan muncul di sektor swasta saja, namun bisa muncul juga di sektor publik. Salah satu kasus yang menggemparkan di Indonesia adalah kasus PT. Garuda Indonesia pada tahun 2018. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Kompas.com (2019), PT Garuda Indonesia terbukti melakukan tindakan kecurangan dengan melakukan pembukuan laba bersih sebesar US\$ 809.085.000 yang padahal pada tahun 2017 mengalami rugi sebesar US\$ 216,5 juta. Hal ini tentunya menyebabkan kecurigaan BEI, OJK dan Kementerian Keuangan karena hasil audit yang dilakukan oleh KAP Tanubrata terhadap Garuda Indonesia tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang ada. Garuda dinilai memasukkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang pada laporan Mahata dicatat utang sebesar US\$ 239 juta sedangkan di Garuda dicatat dalam kolom pendapatan. Sebelum terjadi kasus Garuda Indonesia, menurut sumber Liputan6.com (2006), PT KAI juga pernah melakukan kecurangan pada tahun 2005 terkait dengan adanya kasus tersebut, KAI dicatat meraih keuntungan sebesar Rp6,9 miliar. Padahal

apabila dilihat lebih mendalam, perusahaan justru mengalami kerugian sebesar Rp63 miliar.

Kasus kecurangan laporan keuangan tidak hanya menimpa sektor transportasi saja. Salah satunya kasus PT Inovisi Infracom yang terjadi pada tahun 2015. Perusahaan terbukti melakukan kecurangan dengan ditemukannya ketidakcocokan beberapa poin. Poin-poin yang ada yaitu pada akun hutang lain-lain pihak terealisasi dan pihak ketiga, saldo awal aset tetap, laba bersih yang tidak dapat diatribusikan, pembayaran kas kepada karyawan, pembayaran utang pihak berelasi, laporan segmen usaha, jumlah kewajiban serta instrumen keuangan yang tidak sinkron dengan laporan keuangan tahunan hasil auditan. Oleh karena itu, PT Inovisi Infracom dikenai sanksi dari BEI untuk pembekuan saham atau dihentikan. (Bareksa.com, 2015)

Kasus-kasus yang terjadi di atas merupakan salah satu contoh dari banyaknya kasus kecurangan yang terjadi. Kecurangan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok tersebut tentunya dilatar belakangi oleh beberapa alasan terutama kasus kecurangan laporan keuangan. Cressey (1953) melakukan penelitian mengenai faktor kecurangan yang kemudian dilambangkan dengan segitiga kecurangan yang diantaranya terdapat kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*). *Opportunity* merupakan peluang untuk bagi para pelaku penipuan karena kurangnya pengawasan atau penyalahgunaan kuasa. *Pressure* merupakan faktor yang mendorong individu atau kelompok untuk melakukan kecurangan. *Rationalization* merupakan faktor penting dari kecurangan, pelaku kecurangan mencari pembenaran atas tindakan mereka. Seiring berjalannya waktu segitiga

kecurangan tersebut dikembangkan oleh beberapa orang salah satunya adalah Wolfe dan Hermanson (2004). Penelitian tersebut memunculkan faktor lain yang sekarang kita kenal dengan *fraud diamond*. Wolfe dan Hermanson menambahkan faktor lain terjadinya kecurangan yaitu *capability*. *Capability* merupakan keahlian khusus yang ada pada perusahaan sehingga dapat melakukan kecurangan.

Penelitian ini menggunakan variabel yang terdapat pada *fraud diamond* yang dari masing-masing variabelnya menggunakan sebuah alat ukur atau yang biasa disebut proksi. Mengenai variabel *pressure* (tekanan) dapat menggunakan *external pressure*. *External pressure* muncul ketika manajemen perusahaan mencari cara agar dapat memenuhi berbagai harapan yang timbul dari pihak yang berkepentingan (IFAC 2009). Kemudian untuk variabel *opportunity* (kesempatan) menggunakan proksi *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* merupakan situasi dimana minimnya tingkat pengawasan yang menjadi peluang para pelaku kecurangan dalam memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Variabel *rationalization* (rasionalisasi) merupakan kondisi ketika pelaku kecurangan melakukan tindakan tersebut adalah perilaku yang benar. Peneliti akan menggunakan proksi *change in auditor* untuk mengukur variabel ini. Adanya pergantian auditor dianggap mampu menyembunyikan jejak kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Perusahaan cenderung akan mengganti auditor independennya ketika perusahaan ingin menyembunyikan hal yang tidak wajar untuk diketahui publik dengan kualitas auditor yang lebih rendah dari auditor sebelumnya. Faktor terakhir adalah *capability* (kemampuan) dengan menggunakan proksi *change in director*. Dengan dilakukannya pergantian direksi dapat menyebabkan direksi menjadi cemas

ataupun frustrasi dan akibatnya muncul keinginan melakukan kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Variabel- variabel dari *fraud diamond* tentunya telah diteliti oleh beberapa orang hingga kelompok. Penelitian dari Herawati dan Wahyuni (2016) menjelaskan bahwa *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor* dan *change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Faradiza dan Suyanto (2017) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa *external pressure*, *change in auditor* dan *change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian dari Rahmayuni (2016) menjelaskan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan serta *change in director* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian Prakoso dan Setiyorini (2021) menyebutkan jika *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *change in auditor* dan *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian dari Suryani (2019) menjelaskan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ,*change in auditor* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian dari Ozcelik (2020) menjelaskan bahwa *external pressure* dan *change in auditor* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian dari Aprilia dan Furqani (2021)

menjelaskan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan dan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian dari Annisya, dkk (2016) menjelaskan jika *external pressure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan dan *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian- penelitian terdahulu terdapat ketidakkonsistenan pada hasil yang diteliti menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang agar dapat memastikan pengaruh dari faktor *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* dengan memanfaatkan salah satu proksi yang ada diantaranya menggunakan variabel *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*. Peneliti menggunakan objek perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena kecurangan laporan keuangan dapat terjadi di berbagai departemen perusahaan, salah satunya adalah perusahaan jasa non keuangan. Menurut sumber dari finance detik.com Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menyatakan antara Januari hingga September 2018, sektor pengangkutan, penyimpanan, dan telekomunikasi menyumbang 13,2% dari total investasi, termasuk penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN), sektor tersebut mencapai Rp 70,7 triliun. Sektor kedua yang paling banyak diminati adalah sektor listrik, gas bumi, dan air dengan total 68,7 triliun rupiah atau menguasai 12,8% pangsa. Selain itu menurut cnbcindonesia, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) merilis hasil realisasi investasi

triwulan II 2019 dari Rp 176,3 triliun menjadi Rp 200,5 triliun, meningkat 13,7%. Penanaman Modal Asing (PMA) terbesar ada di industri listrik, gas alam, dan air mencapai 1,3 miliar dolar AS. Setelah perusahaan listrik, gas alam, dan air posisi selanjutnya ada perusahaan industri transportasi, pergudangan, dan telekomunikasi mencapai \$1 miliar. Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terbesar ada di industri angkutan, gudang dan telekomunikasi dengan Rp 20,2 triliun. Semakin tinggi minat investasi pada perusahaan jasa non keuangan tentunya menarik perhatian para investor, sehingga hal itu dapat menyebabkan perusahaan-perusahaan tersebut kemungkinan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan guna menarik perhatian para investor lebih besar lagi.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka judul yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah **“Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *External Pressure* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ?
2. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?

3. Apakah *Change in Auditor* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
4. Apakah *Change in Director* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang peneliti rencanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019
2. Faktor *pressure* menggunakan *external pressure*
3. Faktor *opportunity* menggunakan *ineffective monitoring*
4. Faktor *rationalization* menggunakan *change in auditor*
5. Faktor *capability* menggunakan *change in director*

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis apakah variabel *fraud diamond* dengan masing- masing proksi *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan objek perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat , yang diantaranya:

1. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat menjadi bahan studi yang bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Atma Jaya khususnya Fakultas Bisnis dan Ekonomika dapat menjadi masukan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi penulis mengenai kecurangan laporan keuangan serta aspek- aspek yang ada di dalamnya yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bisa membantu investor ketika memilih perusahaan yang akan dijadikan sebagai sasaran dalam menanamkan modal atau investasi

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab landasan teori berisi teori yang menjadi dasar penulisan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu serta pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang objek penelitian, populasi penelitian, sampel dan kriteria penelitian, variabel penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data serta analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang sampel penelitian, analisis data serta pembahasan hasil.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

